

Dinamika dan Masalah Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan pada Kelompok Multi Penghasilan Menuju Kesejahteraan Berkelanjutan

Berkah Sapta Guna¹, Moh. Anif Arifani²

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, gunasaptab@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, arifanianif661@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika dan masalah sosial yang muncul dalam proses pemberdayaan perempuan pada Kelompok Multi Penghasilan (KMP) Cimenyan Karya Sejahtera yang dinaungi oleh Human Initiative Jawa Barat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam kelompok ini berperan aktif dalam kegiatan ekonomi produktif rumah tangga, namun masih menghadapi sejumlah tantangan seperti beban ganda, kesulitan membayar iuran koperasi, serta stigma masyarakat yang menyamakan koperasi dengan lembaga keuangan informal atau bank keliling. Dinamika ini menuntut adanya strategi pemberdayaan yang lebih responsif terhadap konteks sosial lokal, penguatan kelembagaan koperasi, serta dukungan kebijakan yang inklusif. Studi ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam kelompok multi penghasilan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan berkelanjutan, namun keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi antara peran individu, komunitas, dan struktur sosial yang mendukung.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Perempuan, Dinamika Sosial, Masalah Sosial,*

Latar Belakang

Keadaan Indonesia saat ini sedang diramaikan dengan topik mengenai menurunnya taraf ekonomi dikalangan masyarakat. Munculnya masalah ekonomi ini berasal dari fenomena yang terjadi di negara Indonesia sendiri yaitu dalam hal politik dan sosial. Tetapi, hal ini bukan menjadi hal yang menjadi penghalang bagi masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup dengan potensi kreatifitas yang ada. Sejalan dengan ini, muncul Kelompok pemberdayaan masyarakat yang di bentuk oleh lembaga Human Initiative Jawa Barat yang juga menjadi solusi dari keterpurukan ekonomi akibat bencana puting beliung tahun 2019 lalu. Pada dasarnya, hubungan yang terjadi antar masyarakat harus sesuai dengan fungsi masing-masing, demikian sebagai lembaga kemanusiaan, Human Initiative Jawa barat berperan sebagai *Agent Of Change* di kalangan masyarakat. Sejalan dengan structural fungsional di mana struktur-struktur sosial terbentuk atas bagian-bagian yang saling tergantung (Adibah, 2017).

Kelompok multi penghasilan merupakan salah satu kelompok pemberdayaan masyarakat yang dibentuk dan dibina oleh Lembaga Human Initiative Jawa Barat. Kelompok ini berada di wilayah Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Human Initiative Jawa Barat membentuk kelompok pemberdayaan ini dengan dimulakan oleh pemberian modal usaha dan memberdayakan UMKM milik warga sekitar Kecamatan Cimenyan. Kelompok Multi Penghasilan lahir dan berkembang dari semangat ibu-ibu di wilayah tersebut yang juga berdaya sebagai seorang wanita tangguh. Pada kelompok ini, terbentuk koperasi yang menjadi salah satu wadah pemberdayaan perempuan di wilayah Cimenyan. Koperasi ini dibentuk guna menghimpun sebagian dana dari UMKM yang berada didalam naungan Kelompok Multi Penghasilan. Hal ini membuktikan bahwa, di zaman kontemporer ini peran perempuan menjadi ganda dalam rumah tangga, karena turut serta dalam berjalannya proses perkembangan ekonomi keluarga, kesejahteraan keluarga, dan hal lain yang bersangkutan dengan pemenuhan kebutuhan hidup

sehari-hari. Pembentukan kelompok pemberdayaan perempuan ini dimulai dengan tumbuhnya kesadaran akan potensi yang dimiliki

Keterampilan yang menjadi potensi ekonomi di kelompok ini yaitu keterampilan membuat sepatu, produksi keripik singkong, produksi kue kering, dan masih banyak lagi. Dalam prosesnya, para pelaku UMKM ini akan selalu membutuhkan modal agar kegiatan ekonomi mereka tetap berjalan dengan baik. Tetapi dalam proses berjalannya kelompok pemberdayaan ini, banyak hal yang terjadi karena masyarakat yang terus berdinamika ke berbagai arah. Dinamika masyarakat di Cimenyan condong kepada munculnya kelompok-kelompok lain yang dianggap merugikan terbentuknya Kelompok Multi Penghasilan yang ada. Seperti Bank keliling yang menghambat pembayaran iuran ibu-ibu kepada koperasi dan pemberian dana bantuan untuk pengguna bank keliling tersebut. Tetapi, disamping itu dengan munculnya UMKM di wilayah tersebut dapat kita lihat bahwa peran perempuan dalam proses peningkatan taraf ekonomi keluarga sangat penting dan besar. Perempuan berusaha untuk tetap berdaya di tengah kesibukan mereka sebagai ibu rumah tangga.

Dinamika dan peran perempuan dalam Kelompok Multi Penghasilan akan menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Tentunya perempuan yang saat ini dikategorikan sebagai salah satu kelompok yang rentan akan masalah-masalah sosial akan menjadi fokus utama yang dibahas dalam penelitian kali ini. Salah satu prioritas pembangunan yang harus dicapai pada tahun 2015 dalam *Millenium Development Goals* (MDG's) adalah mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Siti, 2013). Karena, dengan terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan ini, akan menjadi potensi yang lebih besar untuk kemajuan ekonomi masyarakat terutama di wilayah pedesaan.

Melalui kajian ini, penting untuk menelaah bagaimana dinamika dan masalah sosial mempengaruhi proses pemberdayaan perempuan di kelompok multi penghasilan, serta merumuskan strategi solutif yang mampu mendorong terciptanya kesejahteraan yang adil dan berkelanjutan bagi seluruh anggota keluarga dan komunitas.

Tinjauan Pustaka

Wahyuni (2019) meneliti dampak keterlibatan perempuan dalam usaha ekonomi produktif terhadap kesejahteraan keluarga. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa partisipasi perempuan dalam sektor usaha mikro dapat meningkatkan pendapatan keluarga, memperkuat posisi sosial perempuan, serta meningkatkan kemandirian ekonomi. Namun, perempuan masih menghadapi tantangan berupa beban ganda, karena harus menjalankan peran domestik sekaligus produktif. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh dukungan ekonomi, tetapi juga oleh struktur sosial dan budaya yang mendukung peran perempuan.

Dalam studi yang dilakukan oleh Nurbaiti dan Sulastri (2021), perempuan dalam keluarga multi penghasilan mengalami tekanan psikososial karena peran ganda yang dijalankan, yakni sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan berkontribusi secara ekonomi, mereka sering kali tidak mendapatkan pengakuan yang sepadan secara sosial. Dukungan dari pasangan, keluarga, dan komunitas sangat menentukan keberhasilan peran perempuan dalam menjaga keseimbangan antara peran domestik dan produktif.

Rahayu (2020) mengkaji pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas sebagai strategi efektif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Ia menemukan bahwa program yang melibatkan perempuan dalam kegiatan komunitas mampu membentuk jaringan sosial yang kuat, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperluas akses terhadap informasi dan sumber daya

ekonomi. Pemberdayaan berbasis komunitas dinilai lebih efektif karena menyesuaikan dengan nilai-nilai sosial lokal dan memperkuat partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan.

Ketiga penelitian yang telah dikaji menunjukkan keterkaitan yang kuat antara pemberdayaan perempuan, dinamika sosial, dan kesejahteraan keluarga, namun masing-masing memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda. Penelitian Wahyuni (2019) lebih menekankan pada dampak ekonomi dari pemberdayaan perempuan melalui usaha produktif, dengan temuan utama bahwa peningkatan pendapatan tidak serta-merta menghapus beban ganda yang dialami perempuan. Sementara itu, Nurbaiti dan Sulastris (2021) menyoroti aspek psikososial dari peran ganda perempuan, menunjukkan bahwa tekanan sosial dan kurangnya pengakuan menjadi kendala dalam pencapaian kesejahteraan keluarga, meskipun perempuan turut berkontribusi secara finansial. Berbeda dengan keduanya, Rahayu (2020) mengajukan pendekatan berbasis komunitas sebagai strategi pemberdayaan yang lebih menyeluruh, dengan fokus pada pembangunan jaringan sosial dan penguatan partisipasi perempuan dalam komunitas. Ketiganya sepakat bahwa dukungan sosial dan pendekatan yang sesuai konteks sangat penting untuk mewujudkan kesejahteraan berkelanjutan bagi perempuan dalam keluarga multi penghasilan.

Secara sosiologis, dinamika ini dapat dijelaskan melalui teori strukturasi Anthony Giddens (1984), memandang bahwa struktur sosial dan tindakan individu saling membentuk dan mereproduksi satu sama lain dalam proses yang dinamis dan terus-menerus. Dalam perspektif ini, struktur bukanlah sesuatu yang sepenuhnya mengekang atau berada di luar diri individu, melainkan menjadi sarana sekaligus hasil dari tindakan sosial (*duality of structure*). Individu memiliki "agency" atau kemampuan untuk bertindak secara reflektif dalam kerangka struktur sosial yang ada, dan melalui tindakannya, mereka dapat mengubah atau mereproduksi struktur tersebut. Dalam hal ini perempuan sebagai agen sosial berusaha melakukan perubahan dalam struktur yang membatasi, seperti ketidaksetaraan gender dan norma ekonomi yang timpang. Meski demikian, struktur tersebut juga membentuk cara berpikir dan bertindak mereka. Perubahan hanya akan terjadi jika ada kesadaran kolektif dan dukungan kelembagaan yang kuat untuk mendukung transisi peran perempuan dalam ranah publik dan produktif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika sosial, permasalahan yang dihadapi, serta strategi pemberdayaan perempuan dalam kelompok multi penghasilan untuk mencapai kesejahteraan berkelanjutan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif mampu mengeksplorasi makna, pengalaman subjektif, serta interaksi sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilakukan dengan teknik studi kasus pada komunitas perempuan di lingkungan keluarga multi penghasilan yang aktif dalam kegiatan ekonomi produktif berbasis rumah tangga maupun komunitas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran utuh tentang pengalaman sosial, konflik peran, strategi adaptasi, serta dampak pemberdayaan terhadap kesejahteraan mereka. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman relevan dan informasi yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Patton, 2015).

Hasil Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa kelompok perempuan dalam keluarga multi penghasilan aktif menjalankan berbagai jenis usaha rumah tangga, seperti kerajinan tangan, berdagang makanan, dan jasa kecil-kecilan. Observasi menunjukkan bahwa

kegiatan ekonomi ini menjadi salah satu sumber utama pendapatan tambahan bagi keluarga. Namun, terlihat juga dinamika sosial yang kompleks, misalnya pembagian waktu antara pekerjaan ekonomi dan tanggung jawab domestik yang masih didominasi perempuan. Beberapa anggota kelompok mengalami kelelahan akibat beban ganda tersebut. Di lingkungan sosial, terdapat dukungan dari keluarga dan tetangga, namun kadang muncul konflik akibat peran ganda yang mengakibatkan ketegangan antara anggota keluarga, terutama dalam hal pengambilan keputusan ekonomi dan pengelolaan waktu.

Dari wawancara mendalam dengan beberapa anggota kelompok perempuan, terungkap berbagai pengalaman terkait pemberdayaan dan tantangan yang dihadapi. Beberapa informan mengungkapkan adanya kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, namun mereka juga menyadari perlunya dukungan yang lebih sistematis dari lingkungan dan kebijakan lokal untuk mengurangi beban dan meningkatkan kapasitas mereka.

Pembahasan

Keluarga Multi Penghasilan (KMP) Cimenyan Karya Sejahtera merupakan salah satu inisiatif pemberdayaan ekonomi yang digagas oleh organisasi kemanusiaan Human Initiative di Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Program ini mulai diinisiasi pada tahun 2020 sebagai respons terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Cimenyan yang memiliki potensi usaha namun masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam akses terhadap modal, pelatihan kewirausahaan, dan jaringan pemasaran. Kondisi tersebut menyebabkan potensi ekonomi masyarakat belum dapat dioptimalkan secara maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

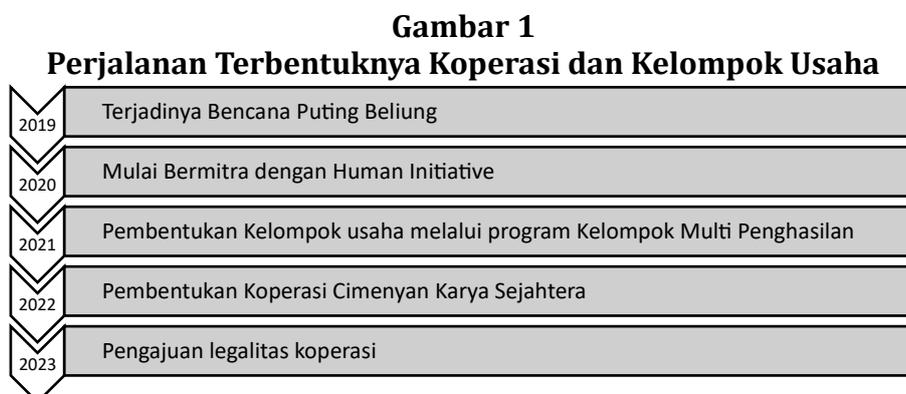
Human Initiative mengambil peran strategis dalam membentuk kelompok usaha yang beranggotakan masyarakat lokal dengan latar belakang multi penghasilan, yang artinya mereka memiliki beberapa sumber pendapatan dari berbagai jenis usaha kecil dan menengah. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pemberdayaan ekonomi yang menitikberatkan pada penguatan kapasitas lokal dan kolaborasi antaranggota (Human Initiative, 2024). Melalui pendampingan intensif, pelatihan kewirausahaan, serta akses permodalan yang diberikan secara berkala, kelompok ini dibimbing untuk mengelola usaha secara profesional dan berkelanjutan.

Pada 13 September 2022, hasil dari proses pembinaan tersebut berbuah dengan terbentuknya koperasi resmi bernama "Cimenyan Karya Sejahtera." Pembentukan koperasi ini menjadi tonggak penting dalam memperkuat kelembagaan ekonomi masyarakat yang sebelumnya masih bersifat informal. Koperasi ini berfokus pada usaha simpan pinjam sebagai kegiatan utama yang menyediakan akses modal mudah dan terjangkau bagi anggota kelompok, sekaligus menjalankan usaha pendukung seperti warung koperasi yang menyediakan kebutuhan pokok dengan harga bersahabat (Human Initiative, 2024).

Selain kegiatan simpan pinjam, koperasi juga mengembangkan berbagai produk usaha yang memanfaatkan sumber daya alam dan potensi lokal, antara lain produksi sepatu custom dan makanan ringan. Strategi diversifikasi usaha ini menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis usaha saja (Human Initiative, 2024). Koperasi menerapkan sistem pengelolaan yang transparan dan modern guna memastikan akuntabilitas dan kepercayaan anggota tetap terjaga.

Dukungan dana hibah dari PT. SWAMEDIA menjadi faktor penting yang memperkuat kapasitas koperasi dalam menjalankan berbagai program pemberdayaan dan pengembangan usaha. Investasi sosial semacam ini mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya yang terkait dengan pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan perempuan serta kelompok rentan (United Nations, 2015). Program KMP Cimenyan yang dinaungi oleh

Human Initiative tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi semata, tetapi juga pada pembentukan jaringan sosial yang kuat dan kapasitas komunitas untuk mandiri secara ekonomi dan sosial.



Sumber: Dokumen Penulis (2025)

Pemberdayaan perempuan dalam Kelompok Multi Penghasilan (KMP) Cimenyan dilakukan melalui pendekatan *partisipatif* dan *berbasis komunitas*, yang memungkinkan perempuan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama dalam proses pembangunan ekonomi keluarga dan komunitas. Bentuk pemberdayaan yang paling nyata adalah penguatan ekonomi keluarga melalui pembentukan koperasi “Cimenyan Karya Sejahtera.” Perempuan diberikan akses kepada modal usaha, pelatihan keterampilan produksi (seperti membuat sepatu, makanan ringan, dan kerajinan), serta pengelolaan keuangan rumah tangga. Tujuannya adalah meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan dan mengurangi ketergantungan ekonomi terhadap suami atau pihak luar. Hal ini sejalan dengan pendapat Kabeer (1999), yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan terjadi ketika mereka memperoleh akses terhadap sumber daya ekonomi, memiliki *agency* untuk mengambil keputusan, dan mampu mewujudkan tujuan hidupnya secara mandiri.

Melalui pendampingan Human Initiative dan pelatihan reguler, perempuan anggota KMP dilatih dalam aspek kewirausahaan, manajemen usaha mikro, literasi keuangan, dan pemasaran produk. Peningkatan kapasitas ini mendorong perempuan untuk memiliki daya tawar lebih kuat dalam keluarga maupun komunitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Rahayu (2020), pelatihan yang sesuai konteks lokal terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif perempuan dalam pengambilan keputusan kolektif. Selain itu, Pemberdayaan dalam konteks kelembagaan dilakukan melalui pengelolaan koperasi secara demokratis dan transparan, dengan struktur kepengurusan yang memberi ruang besar bagi perempuan untuk menjadi pengurus dan pengambil keputusan. Koperasi tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga pusat pendidikan sosial dan pemberdayaan perempuan. Sejalan dengan Giddens (1984), melalui koperasi, perempuan berperan sebagai agen yang mengubah struktur sosial yang sebelumnya membatasi mereka dalam ruang domestik menjadi aktor utama di ruang publik dan produktif.

Secara sosiologis, upaya pemberdayaan melalui pembentukan koperasi ini sejalan dengan teori strukturasi Anthony Giddens yang menekankan interaksi dialektis antara agen dan struktur dalam perubahan sosial (Giddens, 1984). Masyarakat Cimenyan sebagai agen tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekonomi yang ada, tetapi juga secara aktif berperan dalam mengubah kondisi tersebut melalui inisiatif kolektif dan pembentukan lembaga koperasi. Dengan demikian, koperasi Cimenyan Karya Sejahtera menjadi medium penting dalam proses transformasi sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Dengan komitmen kuat untuk memberdayakan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan,

koperasi ini terus berkembang sebagai entitas yang memberi manfaat luas bagi anggotanya dan masyarakat sekitar. Program ini menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial dan ekonomi serupa.

Dalam praktiknya *human initiative* memberikan sumber daya modal dari mitra dan merancang strategi dalam pemberdayaan perempuan di wilayah Cimenyan dalam bentuk berjalannya koperasi dan kelompok pengusaha atau UMKM. Strategi pemberdayaan merupakan cara, metode, dan sistem dalam pelaksanaan pemberdayaan di wilayah masyarakat. Salah satu proyeksi yang mereka tawarkan yaitu adanya pengadaan aset untuk berlangsungnya usaha tersebut. Dana koperasi antara lain:

1. Penggunaan dana bergulir hibah
2. Simpanan pokok Rp. 10.000
3. Simpanan wajib Rp. 5.000
4. Jasa koperasi 1,5% yang dikelola secara transparan oleh pengurus dengan hasil usaha 50% untuk anggota, 25% dana cadangan, 10% dana pendidikan, dan 5% dana sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan fakta dilapangan membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan dalam kelompok multi penghasilan merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan komunitas. Namun, dalam praktiknya, proses pemberdayaan ini tidak lepas dari dinamika dan masalah sosial yang kompleks, khususnya ketika dijalankan dalam konteks masyarakat pedesaan atau pinggiran kota dengan karakteristik sosial ekonomi yang beragam. Program seperti *Keluarga Multi Penghasilan (KMP)* menunjukkan bagaimana perempuan tidak hanya menjadi subjek pembangunan, tetapi juga agen transformasi sosial. Meskipun demikian, implementasi di lapangan menunjukkan adanya hambatan struktural dan kultural yang menghambat keberhasilan program tersebut secara menyeluruh.

Dinamika sosial dalam pemberdayaan perempuan terlihat dari interaksi antara perempuan, keluarga, komunitas, dan struktur kelembagaan seperti koperasi atau LSM pendamping. Pada satu sisi, pemberdayaan memberi ruang bagi perempuan untuk memperluas peran di luar sektor domestik. Mereka dilibatkan dalam kegiatan produktif, pelatihan kewirausahaan, serta pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini mencerminkan peningkatan kapasitas individu dan kolektif yang mencerminkan proses pemberdayaan sejati (Kabeer, 1999).

Namun, dinamika ini juga memunculkan tantangan. Misalnya, terjadi resistensi dari lingkungan sosial yang masih memegang nilai-nilai patriarkal. Sebagian laki-laki merasa terancam perannya ketika perempuan menjadi pencari nafkah aktif. Perubahan relasi kuasa dalam rumah tangga pun tidak selalu disambut positif, bahkan bisa memicu konflik yang menghambat proses pemberdayaan (Rahayu, 2020). Selain itu, tidak semua perempuan dalam kelompok memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman yang memadai untuk memahami secara utuh prinsip koperasi dan manajemen usaha. Hal ini menciptakan ketimpangan internal dan perbedaan tingkat partisipasi.

Dalam hal ini juga muncul masalah yang salah satu permasalahan utamanya adalah kesulitan anggota koperasi dalam membayar iuran bulanan. Pendapatan anggota yang sebagian besar berasal dari usaha mikro dan informal sangat tidak menentu, dipengaruhi oleh fluktuasi pasar, musim panen, maupun kondisi ekonomi makro yang sulit diprediksi. Kondisi ini menyebabkan banyak anggota mengalami kesulitan dalam mengalokasikan dana secara rutin untuk iuran koperasi, sehingga menyebabkan terganggunya aliran modal yang sangat penting bagi kelangsungan dan pengembangan usaha koperasi (Human Initiative, 2024). Selain itu, ketidakpastian pendapatan juga menyebabkan stres dan ketidakstabilan ekonomi dalam keluarga anggota, yang berimbas pada rendahnya tingkat partisipasi dan komitmen dalam pengelolaan koperasi. Kesulitan dalam membayar iuran bulanan menimbulkan dampak langsung

terhadap kelangsungan koperasi. Modal yang tidak berputar dengan baik menyebabkan keterbatasan dalam memberikan pinjaman dan dukungan usaha bagi anggota. Hal ini berimbas pada penurunan kepercayaan anggota terhadap kemampuan koperasi dalam memenuhi tujuan pemberdayaan ekonomi. Selain itu, ketidakpastian ekonomi ini juga mengganggu stabilitas keluarga anggota, yang seringkali sudah rentan terhadap tekanan ekonomi harian.

Permasalahan lain yang muncul adalah persepsi negatif masyarakat terhadap KMP, yang sering disamakan dengan "bank keliling" atau dalam istilah lokal disebut "emok". Persepsi ini berakar dari pengalaman masyarakat terhadap lembaga keuangan informal yang dianggap merugikan, dengan bunga pinjaman tinggi dan praktik yang tidak transparan. Akibatnya, masyarakat umum merasa was-was dan enggan bergabung dalam program KMP, meskipun koperasi berupaya menjelaskan bahwa sistem simpan pinjam yang diterapkan berbeda dan berorientasi pada pemberdayaan anggota, bukan eksploitasi (Wahyuni & Pratama, 2021). Stigma sosial ini berpotensi menimbulkan eksklusi sosial yang menghambat perluasan jaringan anggota dan dukungan dari komunitas luas. Persepsi negatif yang melekat pada koperasi juga menghambat pembangunan modal sosial di komunitas. Modal sosial yang kuat sangat penting untuk keberhasilan koperasi, karena berbasis pada kepercayaan dan solidaritas antaranggota (Putnam, 2000). Ketika masyarakat memandang koperasi sebagai lembaga yang sama dengan bank keliling yang eksploitatif, maka modal sosial tersebut melemah, dan potensi kolaborasi menjadi terbatas.

Selain masalah internal dan persepsi masyarakat, muncul pula tantangan dalam hal pengelolaan dan transparansi koperasi. Beberapa anggota mengungkapkan kekhawatiran terkait kurangnya informasi yang memadai tentang pengelolaan dana dan kebijakan koperasi. Ketidakjelasan ini berpotensi memicu konflik internal dan menurunkan tingkat kepercayaan antaranggota (Nurbaiti & Sulastri, 2021). Konflik seperti ini jika tidak ditangani secara efektif bisa melemahkan solidaritas kelompok dan mengganggu keberlanjutan program pemberdayaan. Konflik internal akibat kurangnya transparansi dan komunikasi memperburuk situasi. Menurut Nurbaiti dan Sulastri (2021), pengelolaan yang kurang demokratis dan minimnya partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan dapat memicu ketidakpuasan dan resistensi, yang pada akhirnya melemahkan organisasi. Oleh sebab itu, penguatan mekanisme partisipasi dan transparansi sangat krusial dalam membangun kepercayaan dan solidaritas kelompok.

Masalah-masalah tersebut tidak hanya menunjukkan dinamika sosial yang kompleks dalam pemberdayaan ekonomi komunitas, tetapi juga menegaskan perlunya pendekatan pemberdayaan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap konteks lokal. Dalam hal ini, teori strukturasi Anthony Giddens menjadi relevan untuk memahami interaksi antara struktur sosial-ekonomi dan tindakan individu (Giddens, 1984). Struktur ekonomi yang tidak stabil mempengaruhi perilaku anggota koperasi, sementara tindakan kolektif anggota berupaya mengubah struktur tersebut melalui pembentukan koperasi dan pengelolaan usaha bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kajian pustaka yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam kelompok multi penghasilan di wilayah Cimenyan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga dan komunitas. Kegiatan usaha seperti produksi sepatu, makanan ringan, dan jasa lokal menjadi sarana aktualisasi perempuan dalam ranah ekonomi produktif. Perempuan di kelompok ini tidak hanya menjadi pelaku usaha, tetapi juga menunjukkan ketangguhan sosial melalui upaya kolektif dalam mengelola koperasi dan menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang kompleks. Sikap tangguh, solidaritas tinggi, dan partisipasi aktif perempuan menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi agen perubahan dalam lingkungan yang masih diwarnai nilai-nilai patriarkal.

Namun demikian, pemberdayaan ini masih menghadapi berbagai dinamika dan masalah sosial, seperti beban ganda, kesulitan membayar iuran koperasi, serta stigma masyarakat yang menyamakan koperasi dengan praktik bank keliling (emok). Struktur sosial dan ekonomi yang belum stabil juga memperkuat ketimpangan peran dan akses terhadap sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dari sisi kelembagaan koperasi, peningkatan literasi keuangan bagi anggota, serta dukungan kebijakan yang lebih inklusif dan berpihak pada perempuan. Upaya pemberdayaan perempuan tidak cukup hanya pada aspek ekonomi, melainkan harus menyentuh ranah sosial, kultural, dan politik untuk benar-benar mendorong kesejahteraan yang adil dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Moh. Anif Arifani, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Praktik Keahlian Sosiologi, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang sangat berarti selama proses penyusunan karya ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Nurhayati, selaku Ketua Kelompok Multi Penghasilan (KMP) Cimenyan Karya Sejahtera, yang telah memberikan izin, informasi, serta akses untuk melakukan observasi dan wawancara di lapangan.

Tidak lupa, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada seluruh anggota KMP Cimenyan atas partisipasi dan keterbukaannya dalam berbagi pengalaman yang sangat berharga bagi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada pihak Human Initiative Jawa Barat, yang telah memfasilitasi kegiatan pemberdayaan di Desa Cimenyan dan menjadi mitra penting dalam pengembangan koperasi serta pemberdayaan perempuan berbasis komunitas. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu sosiologi serta pemberdayaan masyarakat.

Referensi

- Adibah. (2017). Struktural fungsional dalam pembangunan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(1), 15–27.
- Adibah, I. Z. . (2017). Struktural Fungsional Robert K. Merton. *Jurnal Inspirasi*, 1(2), 171–184.
- Arief, S. (2014). Peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui usaha mikro. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 89–96.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. California: University of California Press.
- Human Initiative. (2024). *Koperasi Cimenyan Karya Sejahtera*. Retrieved from Human Initiative. (2024).https://human-initiative.org/wp-content/uploads/2024/08/04.-Nurhayati_KMP-Jabar.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Indarni, W. R. (2024). Peran Pengelolaan Zakat Sebagai Lembaga Sosial Dalam Fungsi Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Baznas Dompu). *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 2.
- Nations., U. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development.
- Nurbaiti, T., & Sulastri, E. . (2021). Analisis peran ganda perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di perkotaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 45–60.
- Rahayu, D. . (2020). Strategi pemberdayaan perempuan berbasis komunitas dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 6(3), 178–190.
-

- Rokhmin, D. . (2013). Strategi pemberdayaan masyarakat berbasis gender dalam pembangunan pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(2), 135–150.
- Siti, A. (2013). Peran perempuan dalam pembangunan berkelanjutan: Perspektif Millenium Development Goals. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 5(2), 22–34.
- Sulastri, E. . (2021). Beban ganda perempuan dalam ekonomi rumah tangga dan implikasinya terhadap pemberdayaan. *Jurnal Perempuan dan Pembangunan*, 9(1), 55–68.
- Wahyuni, S. (2019). Pemberdayaan perempuan melalui usaha ekonomi produktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 115–126.
- Wahyuni, S., & Pratama, A. (2021). . (2021). Stigma sosial dan penerimaan masyarakat terhadap program pemberdayaan ekonomi berbasis koperas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 88–101.